

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan peserta didik atau pelajar yang terdaftar dalam sebuah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dimana mahasiswa harus mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam kelas, mengerjakan tugas akademik, melakukan praktikum serta menmpuh ujian untuk memperoleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Mahasiswa juga dihadapkan dengan tantangan yang diberikan serta kewajiban-kewajiban yang harus diselesaikan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, diantaranya memenuhi standar nilai kelulusan, diskusi atau kegiatan berkelompok, memenuhi persyaratan untuk pendadaran, magang, PPL, dan KKN (Made dalamMaghfiroh et al., 2022).

Pada kenyataannya, kewajiban-kewajiban yang diterima oleh mahasiswa tidak dijadikan tantangan yang harus diselesaikan, namun dijadikan hambatan yang harus dihindari oleh beberapa mahasiswa. Banyaknya mahasiswa yang mengeluhkan banyaknya tantangan mengakibatkan penundaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh kampus, mereka menghindari tantangan dengan mencari kenyamanan dengan melakukan kegiatan diluar syarat wajib perkuliahan, seperti mengikuti kepanitiaan, mendalami hobi, bersantai-santai, serta bekerja paruh waktu (Made dalamMaghfiroh et al., 2022). Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang dituntut untuk menyelesaikan berbagai tugas sebagai syarat kelulusan, salah satunya adalah tugas skripsi. Banyak mahasiswa yang sedang menyusun skripsi merasa diberi beban yang berat. Hal itu

mengakibatkan kesulitan-kesulitan yang dirasakan berkembang menjadi perasaan negatif yang akhirnya dapat menimbulkan keputusan untuk tidak menyelesaikan skripsinya dalam kurun beberapa waktu (Mu'tadin dalam Ahmad & Mudjiran., 2019).

Perilaku menunda pengerjaan tugas skripsi termasuk dalam perilaku penundaan terhadap tugas akademik yang disebut dengan prokrastinasi akademik, (Ferrari dkk, dalam Mujahidah & Mudjiran, 2019) memperkirakan bahwa 85 persen mahasiswa melakukan prokrastinasi. Banyak peneliti yang telah mengkaji presentase perilaku penundaan tugas di bidang akademis pada mahasiswa mulai 46 persen sampai 95 persen, sehingga hasil final menunjukkan hampir 70 persen dari mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik (Solomon dkk, dalam Mujahidah & Mudjiran, 2019). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak melakukan penundaan terhadap tugas menulis salah satunya yaitu tugas skripsi.

Berprestasi dalam bidang akademik, ataupun menyelesaikan perkuliahan tepat waktu menjadi dambaan setiap mahasiswa tingkat akhir. Namun demikian, tidak semua mahasiswa mampu mewujudkan dambaan tersebut, karena disebabkan oleh terjadinya penundaan-penundaan tugas. Dalam dunia akademik, penundaan tugas tersebut diistilahkan dengan prokrastinasi akademik (Hen dalam Mawardi et al., 2022) Faktanya tidak semua mahasiswa memiliki pengaturan waktu yang baik, hal inilah yang menjadi permasalahan bagi sebagian mahasiswa. Beberapa mahasiswa melakukan penundaan pengerjaan tugas kuliah, menunda untuk belajar ketika akan menghadapi ujian, menunda menyelesaikan skripsi dan

bahkan memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih menarik dari pada mengerjakan tugasnya. Jenjang pendidikan di perguruan tinggi memiliki periode waktu dimana bagi mahasiswa tingkat sarjana harus menyelesaikan tugas akhir yang disebut skripsi. Tuntutan skripsi yang harus diselesaikan tepat waktu cenderung membuat mahasiswa tertekan dan bahkan mahasiswa menunda mengerjakan skripsinya. Basri (dalam Mardiani et al., 2021) mengungkapkan bahwa masa belajar 5 tahun atau lebih menunjukkan indikasi penundaan akademik. Indikasi yang disebutkan tersebut dinamakan prokrastinasi akademik. Pujiyanti (dalam Mardiani et al., 2021) memperkirakan persentase mahasiswa yang telah menjadi prokrastinator sebesar 90%, persentase penunda jangka panjang yang biasanya berakhir mundur dari perguruan tinggi sebesar 25%. Terlihat dari perkiraan tersebut bahwa persentase prokrastinasi mahasiswa tergolong cukup tinggi.

Prokrastinasi akademik merupakan suatu kondisi dimana seorang pelajar atau mahasiswa yang harus menyelesaikan berbagai aktivitas akademiknya tetapi tidak gagal untuk menyelesaikan suatu aktivitas tersebut baik itu tugasnya ataupun lain sebagainya (Rahmadan dkk, dalam Prasetyo & Handayani, 2019) . Prokrastinasi akademik terjadi karna individu yang sangat banyak kegiatan baik dalam akademis maupun kegiatan kampus lainnya, sehingga tidak bisa mengatur waktunya dan terlalu memprioritaskan kegiatan diluar tugas akademik dari pada menyelesaikan tugas akademik yang ada (Ursia, dalam Nisa et al., 2019) Suatu hal disebut sebagai prokrastinasi ketika dilakukan pada tugas yang penting, berulang-ulang secara sengaja, serta memunculkan rasa kurang nyaman secara

subjektif oleh individu yang bersangkutan (Solomon dkk, dalam Prasetyo & Handayani, 2019).

Prokrastinasi akademik merupakan salah satu perilaku yang harus dihindari oleh para mahasiswa. Melakukan prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa jika dibiarkan maka akan berdampak pada kerentanan psikologis mahasiswa, diantaranya merasa gelisah, cemas, panic, bersedih, malas mengerjakan tugas yang lain, terburu-buru, kelelahan, sakit, pekerjaan dapat tertunda dan tidak maksimal, nilai rendah, menyontek, mendapat penilaian buruk dari orang lain, dan dapat dimarahi dosen (Triyono dkk, dalam Maghfiroh et al., 2022). Hal ini karena individu dengan prokrastinasi akan sering menghadapi *deadline* dalam mengerjakan tugas sehingga menimbulkan dampak *negative* untuk perguruan tinggi pula. Semakin banyak mahasiswa yang terlambat dalam menyelesaikan studi maka akan semakin menurun tingkat kelulusan suatu perguruan tinggi. Tingkat kelulusan akan berdampak pada akreditasi yang seringkali dijadikan sebagai tolak ukur kualitas suatu Perguruan Tinggi (Yulianingsi, dalam Maghfiroh et al., 2022).

Menurut Sandra & Djalali (dalam Nisa et al., 2019) perilaku tidak dapat memanfaatkan waktu secara efektif atau menunda-nunda mengerjakan suatu disebut prokrastinasi. Prokrastinasi merupakan perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan serta penghindaran karena perasaan tidak senang terhadap tugas dan takut gagal, atau dikenal dengan istilah *task aversiveness*.

*Task Aversiveness* merupakan suatu kondisi dimana individu merasa terganggu dan tidak nyaman akan situasi yang disebabkan oleh suatu tugas (Stell, dalam Kurniawati et al., 2022). Menurut Ferrari (dalam Kurniawati et al., 2022) bahwa *task aversiveness* merupakan sebuah ciri-ciri tugas yang memicu individu mempersepsikan bahwa tugas tersebut adalah sulit, tidak menyenangkan, dan tidak memiliki kenikmatan tersendiri sehingga, memerlukan usaha yang lebih besar untuk memahami dan menyelesaikan dengan tepat waktu. Prokrastinasi akademik dan *task aversiveness* saling memberikan dampak negatif terhadap tingkat akademik mahasiswa, sebab sama-sama memunculkan perilaku menghindar akan tugas akademik yang disebabkan oleh respon yang berbeda dan kurangnya motivasi serta kurang mampu memaknai arti dari sebuah tugas (Procee dkk, dalam Kurniawati et al., 2022)

Menurut Milgram dkk (dalam Ahmad & Mudjiran., 2019), *task aversiveness* didefinisikan sebagai ketidaksenangan atau ketidaknikmatan individu terhadap suatu tugas. Blunt & Phycyl (dalam Ahmad & Mudjiran., 2019) menyatakan bahwa *task aversiveness* adalah ketidak senangan akan tugas. Secara lebih rinci ketidaksenangan tugas dicirikan oleh komponen frustrasi, kebencian, dan kebosanan. Steel (dalam Ahmad & Mudjiran., 2019) mendefinisikan *task aversiveness* sebagai suatu keadaan ketika individu berhadapan dengan tugas yang dianggap mengganggu. Steel juga menyarankan bahwa suatu tugas akan dianggap mengganggu ketika tugas itu dianggap tidak penting, membosankan, atau sulit.

Little (dalam Ahmad & Mudjiran., 2019) juga menjelaskan tentang *task aversiveness*. Menurutnya, *task aversiveness* tidak hanya meliputi aspek

emosional, misalnya perasaan tidak senang; tetapi juga mengusulkan bahwa *task aversiveness* juga melibatkan aspek kognisi. Dengan masukan tersebut maka Little menyarankan bahwa *task aversiveness* merupakan variabel multi dimensi, yang terdiri atas aspek kognisi dan aspek emosi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, peneliti mendapatkan bahwa banyak mahasiswa yang menunda mengerjakan skripsi dikarenakan lebih memilih melakukan kegiatan lain daripada mengerjakan skripsi. Kurangnya kesiapan dalam pengerjaan skripsi yang dialami mahasiswa membuat skripsi yang dikerjakan menjadi tertunda pengerjaannya. Pada saat pengerjaan skripsi banyak sekali hambatan yang dialami mahasiswa seperti kesulitan menemukan jurnal, bingung merumuskan topik, kesulitan menulis isi skripsi, kurangnya motivasi, banyaknya kegiatan diluar kampus serta banyaknya tugas individu dan kelompok yang ada membuat mahasiswa merasa tidak siap dan tidak nyaman. Banyaknya tugas yang diberikan membuat mahasiswa merasa enggan untuk menyelesaikan skripsi dan lebih memilih mengerjakan tugas karena memiliki target yang pasti. Karena ketidaknyamanan dan keengganan dalam menyelesaikan skripsi mengindikasikan dianggap mengganggu.

Ketika menyelesaikan skripsi dirasa sulit untuk dikerjakan, maka cenderung menghindari penyelesaian skripsi yang dianggap mengganggu sehingga mengakibatkan penundaan dalam menyelesaikan skripsi. Sulit mengumpulkan niat untuk memulai menyelesaikan skripsi merupakan hambatan yang paling besar yang dirasakan mahasiswa karena mahasiswa merasa skripsi

yang dikerjakan tidak bermakna dan dianggap sebagai tugas biasa yang harus dikerjakan seperti tugas-tugas sebelumnya. Jika tidak ada niat dalam menyelesaikan skripsi serta *mood* yang tidak bagus dan lingkungan pada saat pengerjaan skripsi juga tidak nyaman maka skripsi yang sedang dikerjakan tidak akan terselesaikan, jika dipaksakan untuk dikerjakan hanya akan membuat mahasiswa merasa frustrasi karena tidak bisa mengerjakan secara maksimal. *Mood* mahasiswa bagus dan lingkungan sekitarnya nyaman maka akan mudah dalam penyelesaian skripsi. Kurangnya motivasi untuk menyelesaikan skripsi karena merasa skripsi yang dikerjakan tidak memiliki makna hanya sebatas kewajiban tugas akhir. Rasa bosan dan frustrasi yang muncul akibat sulit mencari referensi dan jurnal, banyaknya tugas individu dan kelompok yang harus dikerjakan pada saat bersamaan menyebabkan timbulnya rasa malas, tidak nyaman, rasa terganggu, yang membuat mahasiswa memilih mengerjakan tugas atau kegiatan yang memiliki target karena mahasiswa merasa pada saat penyelesaian skripsi rasa tidak nyaman dan enggan menyelesaikan sering muncul akibat banyaknya jurnal dan buku yang harus dicari serta berbagai referensi yang harus dicari di perpustakaan ataupun internet membuat mahasiswa merasa terganggu dan enggan untuk menyelesaikan skripsi.

Milgram dkk (dalam Ahmad & Mudjiran., 2019) melakukan penelitian tentang *task aversiveness* ditemukan secara signifikan terkait dengan nilai kolerasi sebesar 0.58 dengan signifikansi  $< 0,01$ . Hal ini didukung dengan hasil penelitian Lay (dalam Blunt & Pychyl, 2000) mengenai hubungan antara prokrastinasi dengan kenikmatan dalam bekerja pada proyek pribadi jangka pendek dan jangka

panjang. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa prokrastinasi berkorelasi positif dengan *task aversiveness* untuk proyek jangka pendek. Sementara itu, dari hasil survei awal yang dilakukan Premadyasari (2012) tentang task aversiveness dengan metode accidental sampling pada 80 subjek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya ditemukan adanya hubungan yang positif antara prokrastinasi dengan task aversiveness tugas makalah yang diberikan dan skor task aversiveness cenderung tinggi sebesar 38.8%.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiao, Voseles, Collins dan Onwuegbuzie (Dalam Saputra & Ubaya, 2019) menunjukkan hasil bahwa antara faktor ketakutan akan kegagalan dan keengganan akan tugas (*task aversiveness*), faktor prediktor yang paling mempengaruhi prokrastinasi akademik subjek adalah keengganan akan tugas (*task aversiveness*) bukan ketakutan akan kegagalan. Hal ini dikarenakan ketakutan akan kegagalan hanya dimiliki oleh beberapa karakter subjek yang memiliki target pencapaian dan motivasi berprestasi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, dalam Rohcaini & Leonardi, 2022) menyebutkan bahwa 78% mahasiswa menunda-nunda dalam pengerjaan tugas. Menurut Burka dan Yuen (dalam Rohcaini & Leonardi, 2022) diketahui bahwa prokrastinasi terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar.

Penelitian Putri & Edwina (dalam Rohcaini & Leonardi, 2022) yang melakukan penelitian di Universitas Mercu Buana Yogyakarta subjeknya terdiri dari Magister Psikologi, Magister Psikologi Profesi dan Magister Ilmu Pangan. Ia melakukan wawancara kepada 7 mahasiswa pascasarjana Universitas Mercu



Buana Yogyakarta. Dan hasilnya dari semua subjek tersebut mengaku bahwa pernah melakukan prokrastinasi akademik. Selain itu, pada penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti kepada 500 mahasiswa Universitas di Surabaya yang memiliki akreditasi A ditemukan sebanyak 73% mahasiswa menunda mengerjakan tugas menyusun makalah, 76,8% mahasiswa menunda tugas membaca buku atau referensi, 61,8% mahasiswa menunda belajar, 54,4% mahasiswa menunda menyelesaikan administrasi akademik, dan 56,8% mahasiswa menunda atau terlambat masuk kelas (Suhadianto dkk, dalam Rohcaini & Leonardi, 2022). Hasil penelitian (dalam Ahmad & Mudjiran., 2019) dengan judul Hubungan Task Aversiveness dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bidikmisi FIP UNP menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara task aversiveness dengan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Task Aversiveness* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Fakultas Hukum Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah apakah dalam penelitian terdapat “Hubungan *Task Aversiveness* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Melakukan Skripsi Fakultas Hukum Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas hukum Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah serta meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat penulis selama perkuliahan pada jurusan psikologi di Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

#### **2. Secara praktis**

##### **a. Bagi Institusi**

Hasil penelitian diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk mengurangi *Task Aversiveness*. Sehingga bisa membimbing mahasiswa untuk mengurangi hal-hal yang memungkinkan terjadinya prokrastinasi akademik,

##### **b. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa sebagai langkah antisipatif terhadap gejala prokrastinasi akademik dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya motivasi

berprestasi sebagai suatu dorongan untuk mencapai kesuksesan, sehingga mahasiswa mampu membuat pekerjaan menjadi menarik, tidak membenci tugas serta menikmati tugas yang diberikan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pengetahuan dan dasar bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam mendalami teori tentang motivasi berprestasi, *task aversiveness* serta prokrastinasi akademik pada mahasiswa.